

Peranan Pantun Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat Desa Klambir V

Alfin Fernando^{1*}, Nur Sakinah², Aris Firjatullah Pratama³, Osama Mukhlisin⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{*1, 2, 3, 4}

^{*1}email: alfinfernando99@gmail.com

²email: nursakinah@umsu.ac.id

³email: arisfirja@gmail.com

⁴email: osamagokilz@gmail.com

Abstract: The purpose of writing this scientific paper is to determine how big the role of pantun is in the aspect of Islamic education, especially in the village of Klambir V, as we know Islam coming to Indonesia did not change customs but how these customs can adapt to Islamic cultural values. The relationship between Islam and literature contains beautiful poems, advice and meanings that cannot be separated from the value of culture itself. The research method used by the author is a qualitative method, in which the author goes directly to observation, interviews and inputting data to the Klambir V village community.

Keywords: Poetry Literature, Culture, Islamic Education

Abstrak: Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memastikan seberapa besar peranan pantun dalam aspek pendidikan Islam khususnya di desa Klambir V, seperti yang kita ketahui Islam datang ke Indonesia tidak merubah adat melainkan bagaimana adat tersebut dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai kebudayaan Islam. Hubungan Islam dan sastra mengandung syair-syair yang indah, nasihat dan juga makna yang tidak lepas dengan nilai kebudayaan itu sendiri. Metode penelitian yang di gunakan penulis yakni metode kualitatif, yang dimana penulis turun langsung untuk observasi, wawancara dan menginput data kepada masyarakat desa Klambir V.

Kata Kunci: Sastra Pantun, Kebudayaan, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Indonesia mempunyai banyak ragam kultur bahasa, suku, budaya, adat dan istiadat yang menjadikan ciri khas tiap masyarakat hal ini menjadikan negeri merah

Artikel Info

Received:

October 03, 2022

Revised:

November 04, 2022

Accepted:

December 22, 2022

Published:

January 01, 2023

putih ini terkenal dengan keramah-tamahannya karena dapat menerima ragam yang berbeda dan bisa hidup berdampingan saling tolong menolong dengan sebutan lain gotong royong, dan menciptakan hubungan yang harmonis di bawah NKRI. Peranan adat istiadat yang sudah sangat mendarah daging pada masyarakat sehingga menjadi kebiasaan masyarakat. Bahkan pendidikan pertama yang diterima seorang anak dari orang tuanya juga tidak terlepas dari adat istiadat.

Sumatera Utara memiliki letak geografis yang strategis menjadikannya pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Dari literatur Arab, dapat diketahui bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke 7 M, dengan demikian dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini (Tanjung, 2018).

Selain Pantai Barat, Pantai Timur Sumatera juga memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat urgen dalam perkembangan Islam di Nusantara khususnya Pulau Sumatera. Garis pantai ini dinamakan Selat Malaka yang pada perjalanannya nanti memiliki posisi sebagai jalur utama menyebarkan Islam terutama dikalangan Melayu yang sangat terbuka terhadap kehidupan sosial yang pada akhirnya mengantarkan masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Melayu di pesisir dikenal senang bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka sangat menghargai tamu pendatang dan dapat hidup berdampingan dengan suku bangsa apapun. Sebagai contoh, bila tamu datang kerumah atau ke desa mereka, maka mereka akan sibuk sekali menyiapkan segala sesuatu yang layak untuk menjamu tamunya dengan baik. Dalam pergaulan, orang melayu juga santun dan sabar. Sikap ini membuat mereka lebih suka mengalah dalam menghadapi masalah. Ini menjadikan mereka mudah menerima Islam karena sifatnya yang sejalan dengan akhlak yang diajarkan oleh Islam (Ramadhan, 2017)

Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat yang bercorak Islam di Sumatera pada umumnya terletak dipesisir-pesisir dan muara sungai dalam perkembangannya, Bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudera Pasai, Palembang dan lain-lain. Banyak pemimpin Bandar dan rakyat yang memeluk agama Islam: pantun, syair, dan lain.

Adat istiadat dan kebudayaan Melayu sudah ada sejak zaman Hindu budha di Nusantara yang di pelopori dua kerajaan besar yakni Sriwijaya dan kerajaan Melayu yang umum nya di dukung oleh Islam sehingga membuat kebudayaan Melayu sangat berkembang. Begitu luas wilayah yang di diami oleh bangsa melayu khususnya di pesisir pantai sehingga membuat banyak variasi baik dari segi logat, istiadat, pakaian dan lain-lain. Hal ini juga di akibatkan letak wilayah suku Melayu di pesisir pantai yang umumnya tempat lintas laut barat ke timur sehingga tidak mengherankan jika orang Melayu mendapat banyak sekali pengaruh di dalam budayanya sebagai contoh dari segi pakaian, logat, seni dan lainnya.

Kebudayaan merupakan karsa dan rasa manusia dalam merespon kehidupannya. Kebudayaan merupakan identitas-identitas kelompok baik itu suku bangsa dan ras. Latar belakang budaya dan adat ini biasanya diwujudkan dalam bahasa, sastra, seni melayu. Masyarakat melayu adalah masyarakat yang sopan sesuai adatnya. Bahasa memainkan peran penting kerangka komunikasi antar orang Melayu konteks budaya Melayu, pantun jelas merupakan salah satu pendukung identitas Melayu yang sangat kuat.

Pantun adalah syair melayu kuno dan sangat terkenal dalam bahasa Indonesia. Dari segi struktur, pantun terdiri daripada larik-larik yang berpasangan: dua, empat, enam, lapan, dan seterusnya. Setiap larik terdiri daripada empat (4) perkataan, dengan jumlah suku kata antara lapan hingga sebelas, menggunakan pola-pola rima a-b-a-b, dengan sedikit variasi a-a-a-a dan mungkin terdapat rima dalaman (Hussain, 2020).

Pada masyarakat Medan khususnya di desa Klambir V, pantun menjadi salah satu ciri khas masyarakat suku Melayu yang sudah menjadi kebudayaan yang bisa diterima semua masyarakat yang ada di Indonesia.

Desa Klambir Lima merupakan salah satu desa di Kecamatan Hamparan Perak dengan luas wilayah 22,38 Km² dan pada tahun 2021, jumlah penduduknya 4.576 (empat ribu lima ratus tujuh puluh enam) jiwa dan 1.420 (seribu empat ratus dua puluh) kepala keluarga dengan mata pencarian petani sebanyak 150 jiwa, Karyawan BUMN sebanyak 750 jiwa, PNS sebanyak 77 jiwa dan lain-lain. Desa Klambir Lima memiliki 5 dusun. Dusun II dan Dusun III di dominasi oleh masyarakat asli suku Melayu, sementara Dusun I, IV, V, di dominasi oleh pendatang yaitu suku Jawa (Putri, 2017).

Penulis mengambil gagasan ini khususnya di desa klambir V dikarenakan pantun digunakan dalam berbagai kegiatan budaya seperti: merisik, pinangan, adat perkawinan, khitanan, menamai anak, akikah, bahkan ritual penobatan raja, hari besar Nasional, dan lain-lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kepustakaan. Penelitian ditujukan untuk mencari data baik dari beberapa jurnal, buku-buku dan juga mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari lapangan, khususnya dengan mengumpulkan data dari seorang Melayu tulen/masyarakat Melayu asli yang masih mewarisi pantun baik tingkat anak-anak, remaja maupun dewasa. Wawancara yang diperoleh langsung dari lapangan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa menjadi data yang valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Melayu adalah bangsa yang besar dan agung (wangsa). Dia memberikan kontribusi peradaban kepada dunia, baik dalam ide maupun artefak, terbukti dengan berbagai peninggalan-peninggalan yang bisa kita lihat sekarang. Istilah Melayu umumnya digunakan untuk menyebut semua orang dari rumpun bahasa Austronesia, yang meliputi Semenanjung Malaya, Nusantara, Kepulauan Filipina, dan Kepulauan Pasifik Selatan. Secara umum, orang Melayu adalah orang yang dapat digolongkan sebagai ras Melayu. Oleh karena itu, istilah Melayu sebagai suatu ras termasuk percampuran suku bangsa yang ada di wilayah tersebut (Muhammad Takari, 2012).

Orang Melayu yang memeluk Islam pada abad ke-13 selalu menganggap identitas budaya mereka berbeda dengan orang Melayu primitif di pedalaman yang masih memegang teguh kepercayaannya, baik diri sendiri maupun orang luar. Namun sebaliknya, jika orang Melayu pedalaman masuk Islam, mereka akan beradaptasi dan berasimilasi dengan orang Melayu (Muhammad Takari, 2012).

Seorang Melayu adalah seorang Muslim yang sehari-harinya berbahasa Melayu, yang memakai adat Melayu dan memenuhi syarat-syarat tempatan tertentu. Jadi jelas, ikatan Melayu itu bukanlah ikatan darah tetapi ikatan kultural. Sudah jelas pula bahwa

seorang Melayu harus beragama Islam seperti pepatah Melayu mengatakan “Adat Melayu Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah”. Peng-Islaman Asahan-Panai-BilahKota Pinang dimulai ketika seorang puteri panai bernama Siti Onggu di ambil oleh Sultan Al Qahhar dari Aceh ketika Sultan itu berhasil menaklukan benteng “Puteri Hijau” di Haru Deli, pada tahun 1539 M (Batubara, 2019).

Adat adalah lembaga budaya Melayu yang hidup berdampingan dengan orang Melayu. Setelah agama-agama besar dunia memasuki kehidupan mereka, terjadi lokalisasi atau adaptasi dalam adat dan kebiasaan mereka. Dalam budaya keluarga Melayu yang menganut agama Islam, adat berhubungan dengan Islam.

Dalam budaya Melayu, konsep adat dan kesatuan agama dituangkan dalam adat yang berlandaskan syarak dan syarak yang berlandaskan kitab Allah. Adat dalam masyarakat Melayu meliputi empat macam, yaitu: **Pertama**, Adat yang sebenarnya adat, tergantung pada waktu dan situasi, itu akan merusak jika anda mengurangnya, dan boros atau tidak berguna jika anda melebihinya. Konsep adat yang sebenarnya adalah hukum alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam, hukum ini dikonseptualisasikan sebagai hubungan antara manusia dengan Allah (hablumminallah) dan antara manusia dengan manusia (hablumminannas) dan alam secara keseluruhan; **Kedua**, Adat yang diadatkan. Yakni adat yang berjalan atas dasar tertentu, seperti musyawarah dan mufakat penduduk setempat. Selanjutnya rakyat yang menyerahkan pelaksanaannya kepada pemimpin atau orang yang mereka percaya. Sebagai pemegang adat adalah raja atau penghulu. Tujuan dari amalan ini adalah untuk kesejahteraan manusia, baik fisik maupun mental, dalam kehidupan ini atau selanjutnya, sekarang dan yang akan datang. Situasi di setiap negara Melayu biasanya berbeda dengan negara lain. Situasi ini memanifestasikan dirinya dalam: kedalaman yang berbeda, ikan yang berbeda, ladang yang berbeda, belalang yang berbeda, situasinya berbeda kedudukan suatu negara, kemajuan suatu negara membawa tradisi dan adat istiadatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya dan diwariskan dari nenek moyangnya. Yang membedakan hanya tampilannya saja, bukan esensinya. Adat adalah sesuatu yang telah diterima sebagai kebiasaan atau aturan, yang telah dikembangkan oleh pemikiran dan konsensus menurut standar yang tepat dan benar, dan dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh, tidak kaya, tidak kurang,

mengambang, tidak hanyut, terendam, tidak basah; **Ketiga**, Adat yang beradat adalah konsep kebiasaan yang berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Menurut rekahan: sekali banjir, sekali pantai, sekali zaman, sekali adat. Adat telah berubah, tetapi esensi Adat tidak akan hilang: pasang surut, adat yang berapi-api, gerakan yang seimbang antara moralitas dan pengetahuan. Perubahan ini hanya terjadi pada bentuk, bukan pada hakikat dan tujuan semula. Misalnya, jika orang mengenakan ikat kepala di acara-acara di masa lalu, kopiah sekarang menjadi pakaian tradisional. Kalau dulu jalan kaki atau iringan keris, sekarang tidak. Jika dulu hanya raja yang boleh memakai warna kuning, sekarang siapa saja bisa memakainya. Konsep tradisional ini merupakan sistem budaya bagi masyarakat Melayu untuk merespon perubahan ruang dan waktu. Ada unsur budaya yang berubah, tapi jangan lupa juga harus ada unsur yang berkesinambungan atau tidak lekang oleh waktu. Keduanya harus berjalan secara bersamaan, tidak hanya satu bidang; **Keempat**, Adat istiadat adalah kumpulan dari berbagai adat dan kebiasaan, dan definisi lebih mengacu pada upacara khusus seperti adat dan kebiasaan: pernikahan, penobatan, pemakaman. Jika hanya istilah adat yang digunakan, maka cenderung dipahami sebagai kumpulan hukum, seperti: hukum adat, hak asasi manusia, dan lain-lain.

Adat-istiadat ini memberikan identitas budaya Melayu gaya yang unik baik secara visual maupun konseptual. Misalnya, dalam setiap upacara pernikahan Melayu, ada pesta kecil, pesta besar, lamaran, penandatanganan, sukut jamu, bernai, nikah dan nikah, tongkat rami, pintu rami, kipas rami, Berdampingan, hormat dan adat pranikah lainnya. Orang tua, nasi tatap muka, barzanji dan marhaban, mandi di bedimbar, pinjam pengantin dan lainnya.

Upacara ini melibatkan kedua keluarga pengantin. Kemudian ada kebiasaan menyambut tamu dengan makan sirih, mempersembahkan kurban menari, dan menembak sirih. Begitu pula dengan kebiasaan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci yang melibatkan seni marhaban dan barzanji atau nasyid dengan menggunakan irama dan syair. Dengan berkembangnya zaman, masih banyak lagi adat-istiadat lainnya. Misalnya, gamelan Melayu, belanga bay atau jubah Melayu digunakan dalam upacara wisuda (konvokesyen). Demikian pula, kebiasaan menghukum politisi meniru cara para

petinggi Melayu dinobatkan. Ini adalah adat-istiadat fungsional yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Empat adat Melayu tersebut tersebar di seluruh wilayah Melayu. Namun begitu, terdapat juga variasi antara adat Melayu di satu wilayah dengan wilayah yang lain. Contohnya, di Melaka, adat Melayu ini ditandai oleh adat Nanning Melaka. Di Tamiang Nanggroe Aceh Darussalam, unsur-unsur tradisional Aceh Rayeuk dimasukkan. Begitu juga dalam budaya masyarakat Melayu pesisir (Sibolga Barat dan Tapanuli Tengah) terdapat sedikit unsur matrilineal Minangkabau. Ini merupakan satu keistimewaan kewujudan adat di dunia Melayu dan memerlukan kajian dan dokumentasi lanjut.

Adat Melayu di Sumatra Utara

Di Indonesia, orang Melayu tinggal di wilayah Aceh, pantai timur Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Jambi dan wilayah Tamiang Sumatera Selatan. Sumatera adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia, terdiri dari sekitar 3.000 pulau. Luas wilayah Sumatera adalah 473.606 kilometer persegi.

Pulau ini memanjang dari barat laut ke tenggara, dengan panjang total lebih dari 1.920 kilometer dan lebar maksimum 384 kilometer. Sumatera adalah sebuah pulau di Indonesia bagian barat, 6 derajat lintang selatan sampai 6 derajat lintang selatan, dan 95 derajat sampai 110 derajat bujur timur.

Sumatera juga dikelilingi oleh pulau-pulau di sekitarnya, semuanya berbatasan dengan pantai barat dan timur. Secara administratif, pulau-pulau tersebut merupakan milik Pemerintah Daerah Sumatera, dan struktur geologis Sumatera didominasi oleh Pegunungan Bukit Barisan. Pegunungan ini memanjang hingga ke wilayah Selat Sunda. Sumatera dibagi menjadi lima provinsi. Sumatera merupakan wilayah yang sangat cocok untuk pertanian dan perikanan mayoritas penduduk Sumatera termasuk ke dalam proto-Mongolia dan berbicara dalam bahasa yang sama dengan bahasa Austronesia atau Melayu-Polinesia.

Selain dari itu, pendekatan untuk menentukan sebuah kelompok etnik harus melibatkan beberapa faktor: etnosains, yaitu pendapat yang berasal dari masyarakatnya; bantuan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuwan dari beberapa disiplin; wilayah budaya; masalahmasalah pembauran (integrasi), disintegrasi, kepribadian, perkawinan, kekerabatan, sistem galur keturunan, religi, dan sejumlah faktor sosial lain-nya.

Peradaban Melayu merupakan cerminan jati diri bangsa Melayu. Seperti disebutkan sebelumnya, ada faktor heterogenitas budaya, akulturasi, perannya dalam semua kelas sosial (awam dan bangsawan) dalam budaya Melayu. Eksistensi budaya melayu didasarkan pada identitas kebangsaan melayu. Untuk memahami siapa yang melayu dan siapa yang mendukung budaya melayu, telah dijelaskan pengertian suku bangsa sebelumnya. Naroll mendefinisikan sebagai: 1) Memiliki kemampuan biologis untuk berkembang biak dan bertahan hidup; 2) Berbagi nilai budaya yang sama dan sadar akan bentuk solidaritas budaya; 3) Membangun jaringan komunikasi dan interaksi mereka sendiri; 4) Mengidentifikasi ciri-ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok lain.

Sejarah Melayu Islam di Sumatra Utara

Pada abad ke-15 dan ke-16, ada tiga kesultanan Islam besar di pantai timur Sumatra Utara, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang - semuanya berada di wilayah bekas Kerajaan Aru. Kesultanan adalah kerajaan Islam penting di Sumatra. Pada abad 16 dan 17, Aru menjadi titik pertikaian antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru yang terletak di Deli Tua didirikan pada abad ke-16. Setelah tahun 1612, kerajaan tersebut dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang berpisah dari Kesultanan Deli pada tahun 1720.

Dari segi wilayah, kekuatan Kerajaan Aru memang cukup luas. Membentang dari Sungai Tamiang, sekarang Aceh, hingga Sungai Rokan, sekarang Riau. Rupanya, itu mencakup seluruh pantai Sumatra Timur. Lokasinya yang menghadap ke Selat Malaka memberi kerajaan peran penting dalam perdagangan dan aktivitas maritim di kawasan Asia Tenggara. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan maritim yang sangat aktif sejak awal Masehi hingga abad ke-18 Masehi (Supriatna, 2022).



Gambar 1.1 Kerajaan Haru

Kerajaan Haru yang bercirikan peradaban Islam dijelaskan/dikisahkan bahwa Kapten Tim Ismail dan Fakir Muhammad awalnya memeluk Islam Fansur (barus). Kemudian Islamisasikan Lamiri (Lamuri dan Ramni). Lalu ke Haru. Pada akhirnya mereka masuk Islam, raja Samudra pasai bernama Merah silu, dan mengubah nama raja menjadi Sultan Malikussaleh. diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-13 (Supriatna, 2022).

Setelah Islam diterima oleh masyarakat Nusantara, mereka juga mendirikan kesultanan Islam seperti Peureulak, Samudra Pasai, Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Kota Pinang, Panai, Merbau, Siak Sri Indra Pura, Palembang, Pagaruyung, Mataram, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Banten, Cirebon, Kutai Kartanegara, Ternate, Tidore dll. Di kesultanan-kesultanan Melayu ini, Islam menjadi pedoman dan falsafah utama, dan buku-buku seperti Bustanussalatin dan Sulalatussalatin menjadi pedoman utama pemerintahan kesultanan Islam sejak abad ke-13 hingga awal abad ke-20. Kesultanan Islam Nusantara mengesahkan berbagai buku dan perundang-undangan nasional. Demikian pula, karya-karya sastra besar dihasilkan pada masa ini.

Awal tahun 1600-an, kata Haru atau Aru juga diganti dengan nama Deli. Wilayah Haru memperoleh kemerdekaan dari Aceh pada tahun 1669 dengan nama Kesultanan Masak. Selama periode ini, sebagai kesultanan deli, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Baru pada tahun 1720

konflik pergantian kekuasaan menyebabkan disintegrasi Deli dan berdirinya Kesultanan Serdang pada tahun 1723 (Batubara, 2019).

Selain menjadi Deli, Haru menjadi Kesultanan Lankat pada abad ke-17, dengan wilayahnya di utara kesultanan Deli. Sejak menjadi kesultanan, Deli telah menjadi ikon budaya dan peradaban Melayu di Sumatera Timur atau Sumatera Utara. Kesultanan Deli menjadi benteng dan pusat penyebaran peradaban Melayu dan Islam di wilayah tersebut. Meskipun revolusi sosial terjadi pada tahun 1946, namun secara perlahan, lembaga-lembaga Kesultanan terus dipelihara dan dirawat oleh Kesultanan, rakyat, rakyat, dan pemerintah Republik Indonesia. Setelah itu, sultan-sultan Melayu di wilayah itu dikenal karena kekuasaan mereka sebagai pemegang tradisi. Oleh karena itu, istilah tersebut merujuk pada Sultan Melayu sebagai pemimpin budaya dan peradaban, terutama di tengah momok globalisasi dan perubahan zaman (Batubara, 2019).

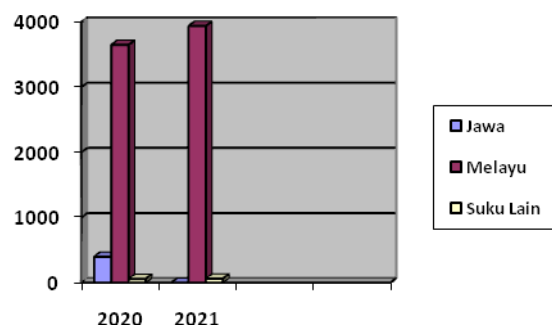
Hubungan Pantun Dengan Pendidikan Islam

Pantun berasal dari bahasa Minangkabau “*patuntun*”, yang berarti penuntun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a.

Pantun juga merupakan Sastra lisan yang berarti bahwa seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan kalayak (audien) menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya. Jadi sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Karena kebanyakan disebar dari mulut ke mulut maka sastra lisan juga disebut juga dengan sastra daerah. Marihandono (2015) menguraikan bahwa sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu (Wongsopatty, 2020).

Dalam pelaksanaan adat budaya, agama sangat berperan penting sebagai suatu identitas Melayu. Hal ini tercermin dalam setiap pelaksanaannya tidak terlepas dari ajaran dan tuntunan Islam sehingga dalam pepatah Melayu mengatakan “Adat berlandaskan syara’, syara’ bersandarkan Kitabullah”. Inilah pegangan teguh masyarakat Melayu dalam menerapkan adat budaya sesuai ajaran Islam dalam

kehidupannya. Begitupun dalam setiap pelaksanaan budaya pantun, pantun-pantun yang dimainkan sangat melekat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Oleh karena itu, pada pembahasan penelitian kali ini memaparkan setiap pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap pelaksanaan keduanya tersebut (Mutmainnah, 2020).



Hasil data yang kami terima dari narasumber, jumlah penduduk masyarakat Melayu di desa Klambir V pada tahun 2021 sekitar 3938 orang dan suku selain Melayu sekitar 62 orang. Desa Klambir V terdiri dari 5 dusun. Menurut informasi dari narasumber, Dusun II dan Dusun III merupakan mayoritas masyarakat asli suku Melayu, sementara pada Dusun I, IV, dan V merupakan masyarakat pendatang.

Masyarakat Klambir V masih sangat kental dengan kebudayaan Melayu terkhusus pada dusun II dan dusun III. Pantun sebagai salah satu ciri khas Melayu kerap kali selalu digunakan di berbagai acara seperti perkawinan, khitanan, akikah dan penyambutan pejabat penting yang datang ke desan Klambir V.

D. Simpulan

Pantun adalah syair melayu kuno dan sangat terkenal dalam bahasa Indonesia. Dari segi struktur, pantun terdiri daripada larik-larik yang berpasangan: dua, empat, enam, lapan, dan seterusnya. Setiap larik terdiri daripada empat (4) perkataan, dengan jumlah suku kata antara lapan hingga sebelas, menggunakan pola-pola rima a-b-a-b, dengan sedikit variasi a-a-a-a dan mungkin terdapat rima dalaman.

Pantun juga merupakan Sastra lisan yang berarti bahwa seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan kalayak (audien) menurut tata cara dan

tradisi pertunjukannya. Jadi sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut). Karena kebanyakan disebar dari mulut ke mulut maka sastra lisan juga disebut juga dengan sastra daerah.

Pada desa Klambir V khususnya dusun II dan dusun III, yang mayoritasnya suku asli Melayu Deli kerap kali menggunakan pantun di berbagai acara atau pun kegiatan penting. Dari hasil yang kami dapatkan, dapat dikatakan pantun berperan penting sebagai: 1) Media Pendidikan Islam, 2) Media Akhlak; 3) Media Dakwah.

Kepopuleran pantun dan pepatah di masyarakat Sumatera Utara dikarenakan karya sastra tersebut merupakan bentuk yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri-ciri pribadi masyarakat, sebagai alat pengungkapan jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan, juga sebagai pencerminan cara berpikir dan keinginan masyarakat untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat tersebut, seperti adat istiadat, budaya dan agama. Kepopuleran tersebut memberikan peluang untuk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media dakwah yang efektif dalam upaya menyebarluaskan ajaran agama Islam.

E. Daftar Pustaka

- Asti, I. T. (2019). Ekspresi Estetik Islam dalam Pantun dan Pepatah sebagai Media Dakwah di Sumatera Utara. *Jurnal Komunika Islamika*, 5.
- Batubara, S. T. S. dan T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara*. Atap Buku.
- Hussain, N. dan E. M. (2020). Konsep Ruang dalam Bahasa dan pemikiran Menerusi Pantun Melayu. *JMS*, 3(1).
- Muhammad Takari, D. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. USU Press.
- Mutmainnah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1.
- Putri, N. S. (2017). *Tradisi Bangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Ramadhan, M. S. (2017). Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan lima Laras Tahun 1883-1919 Masehi. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1.
- Supriatna, E. (2022). Kerajaan Aru/Haru dalam Lintasan Sejarah di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7.
- Tanjung, Y. (2018). Jejak Islam di Kota Binjai, Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun Sahur Dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Jurnal Literasi*, 4.